

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara tidak pernah terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan, seni dan budaya. Sementara itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini tidak pernah lepas dari peranan pendidikan. Pendidikan menjadi pilar utama dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan sebagai pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam proses mendewasakan diri melalui pengajaran dan pelatihan.

Dengan adanya hal tersebut, maka pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan wajib diberikan pada anak, terutama pada anak usia dini. Sebab anak usia dini memiliki keistimewaan dimana ia mengalami perkembangan otak yang sangat pesat di usia 0-5 tahun, sehingga sangat baik untuk diberikan pendidikan dan ilmu pengetahuan. Menurut Jumali (2008: 91) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian sebuah rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan ketika memasuki pendidikan yang lebih lanjut (Permendikbud, 2014: 2). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak (Suyadi, 2014: 22).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar.” Selanjutnya pada bab I pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, USPN, 2004:4) Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak agar dapat berjalan secara maksimal dan optimal, serta bertujuan untuk mengembangkan segala potensi dan mengembangkan seluruh aspek kepribadian anak.

Dalam Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 Pasal 5 menjelaskan tentang struktur kurikulum PAUD memuat program-program pengembangan yang mencakup beberapa program pengembangan, yaitu pertama adalah nilai agama dan moral yang mencakup perwujudan suasana belajar untuk berkembangnya perilaku, baik yang bersumber dari nilai agama dan moral serta bersumber dari kehidupan bermasyarakat dalam konteks bermain. Kedua adalah fisik motorik mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan kinestetik dalam konteks bermain. Ketiga adalah kognitif mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan proses berpikir dalam konteks bermain. Keempat adalah bahasa mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan bahasa dalam konteks bermain. Kelima adalah sosial emosional mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kepekaan, sikap, dan keterampilan sosial serta kematangan emosi dalam konteks bermain. Keenam adalah seni kognitif mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi seni dalam konteks bermain.

Selain aspek perkembangan, setiap anak memiliki berbagai macam kecerdasan dan kemampuan masing-masing yang berbeda antara satu dengan yang lain sesuai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan anak masing-masing. Anak dilahirkan memiliki potensi dan keunikan masing-masing oleh karena itu pada hakikatnya semua anak adalah cerdas. Hanya kecerdasan yang dimiliki setiap anak berbeda-beda tentu tidak sama persis satu dengan lainnya. Anak-anak memiliki kemampuan dan kecerdasan dengan tingkat yang berbeda-beda, bahkan ada beberapa anak yang memiliki kecerdasan lebih dari satu. Howard Gardner dalam bukunya *multiple intelligences*, menyatakan anak memiliki sembilan kecerdasan majemuk yaitu: kecerdasan verbal linguistik, kecerdasan logika matematika, kecerdasan visual spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan naturalis dan kecerdasan eksistensial.

Salah satu kecerdasan yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran di TK, KB, Play Group baik sekolah formal, informal, maupun non formal adalah kecerdasan kinestetik. Kecerdasan kinestetik merupakan kecerdasan yang sangat perlu dikembangkan dan diasah pada anak usia dini. Tugas pendidik dan orang tua adalah mempertahankan potensi dan kecerdasan yang dimiliki anak. Pendidik dan orang tua berkewajiban untuk mengembangkan dan menstimulasi kecerdasan yang dimiliki anak. Sebab kecerdasan-kecerdasan tersebut kelak akan sangat berguna bagi anak dimasa mendatang.

Pendidikan di PAUD memiliki warna dalam proses pendidikannya yang menekankan pada bermain bagi anak-anak, dalam metodenya sebagian besar menggunakan sebuah sistem pembelajaran bermain sambil belajar. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku terhadap individu dikarenakan adanya interaksi antara individu terhadap lingkungan disekitarnya. Metode adalah cara yang digunakan untuk meraih serta mendapatkan sesuatu yang ingin dicapai. Disini pembelajaran dan metode haruslah sejalan dan selaras agar terjalin serta terwujudnya kesesuaian yang ingin dicapai. Metode yang digunakan dapat melibatkan dari aspek-aspek dalam aspek pendidikan, aspek

kognitif, efektif serta aspek psikomotorik. Sehingga terwujudnya sebuah pembelajaran yang aktif, efektif, kreatif dan menyenangkan.

Permasalahan yang dihadapi di TK Pertiwi 01 Girilayu adalah pengembangan dan stimulasi kecerdasan kinestetik pada anak belum ada. Stimulasi kecerdasan kinestetik yang belum sesuai dengan usia anak. Stimulasi untuk kecerdasan kinestetik anak hanya dilakukan saat sebelum masuk kelas, sedikit gerakan *ice breaking* dan pemanasan gerakan motorik kasar. Selain itu, pembelajaran di TK Pertiwi 01 Girilayu lebih banyak menggunakan metode pembelajaran penugasan. Sehingga kreativitas dan kecerdasan yang dimiliki anak belum dikembangkan secara optimal di sekolah tersebut.

Di sekolah TK Pertiwi 01 Girilayu lebih menekankan pengembangan aspek perkembangan kognitif dan kemampuan membaca, terbukti dalam kegiatan pembelajaran selalu berkaitan dengan kemampuan berhitung, menulis, dan membaca. Di TK Pertiwi 01 Girilayu belum begitu memahami tentang adanya kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh setiap anak. Para pendidik masih beranggapan bahwa anak yang cerdas adalah anak yang pandai dalam kemampuan berhitung. Di TK Pertiwi 01 Girilayu kegiatan pembelajaran tidak menarik bagi anak. Selain itu kreativitas guru dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik anak belum optimal terbukti saat kegiatan senam belum variasi sehingga dalam kegiatan senam anak tidak tertarik dan mudah jenuh dan menyebabkan senam tidak dilakukan.

Dengan adanya berbagai masalah yang dialami oleh anak, orang tua dan pendidik di TK Pertiwi 01 Girilayu terutama dalam hal kinestetik, maka sangat diperlukan pengembangan kecerdasan kinestetik di sekolah TK Pertiwi 01 Girilayu. Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai kecerdasan kinestetik dan kegiatan senam fantasi. Dengan demikian peneliti akan meneliti dengan judul “Pengaruh Kegiatan Senam Fantasi Terhadap Kecerdasan Kinestetik Anak Kelompok B Di Tk Pertiwi 01 Girilayu Matesih Karanganyar Tahun Ajaran 2016/2017”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di depan, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan dan stimulasi kecerdasan kinestetik pada anak yang belum ada.
- b. Kreativitas guru dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik belum ada.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah yaitu Apakah Ada Pengaruh Kegiatan Senam Fantasi Terhadap Kecerdasan Kinestetik Anak Kelompok B Di Tk Pertiwi 01 Girilayu Matesih Karanganyar Tahun Ajaran 2016/2017?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya Pengaruh Kegiatan Senam Fantasi Terhadap Kecerdasan Kinestetik Anak Kelompok B Di Tk Pertiwi 01 Girilayu Matesih Karanganyar Tahun Ajaran 2016/2017.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan serta bermanfaat bagi semua pihak-pihak yang berkepentingan, adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah khasanah ilmu pendidikan TK, khususnya tentang pengaruh kegiatan senam fantasi terhadap kecerdasan kinestetik anak

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Penelitian ini akan memberikan manfaat bagi guru dalam mengetahui pengaruh kegiatan senam fantasi terhadap kecerdasan, dan memudahkan

guru dalam memilih kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik anak.

2) Bagi orang tua

Penelitian ini bermanfaat bagi orang tua, mengetahui pengaruh kegiatan senam fantasi terhadap kecerdasan anak, dan memudahkan orang tua dalam memilih kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik anak.

3) Bagi Anak

Kegiatan senam fantasi dapat menjadi sebuah model pembelajaran dan mampu meningkatkan kecerdasan kinestetik anak.

4) Bagi Sekolah

Sekolah dapat menyediakan fasilitas untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik anak.